

BENCANA SELAT SUNDA

Memberi Hidup, Menghapus Trauma

*Kamis (10/1/2019)
pukul 02.40, Karta
(50) berdiri
menatap langit
dengan wajah
gelisah. Suara
gemuruh lantas
menyandera rasa
tenang. Dia
bangunkan istri
dan anaknya.*

Sejak tsunami Selat Sunda menerjang pesisir Banten pada 22 Desember 2018, Karta menjalani malam tanpa mata terpejam. Ia biasa tidur hanya sekitar dua jam menjelang terang. "Kalau malam, saya enggak tenang tidur, khawatir gelombang datang lagi," ujarnya.

Karta beserta istri dan anaknya mengungsi ke sebuah bangunan tua bekas tempat pendidikan anak usia dini (PAUD) yang sudah kosong hampir tiga tahun di Desa Sukarame, Kecamatan Carita, Kabupaten Pandeglang, Banten. Bangunan itu hanya berjarak 200 meter dari pantai.

Tsunami meluluhlantakkan rumah Karta di Kampung Citajur, Desa Sukarame. Ia melihat sendiri gelombang melumat permukiman warga. Meski berhasil menyelamatkan diri dan keluarga, Karta masih trauma.

"Saya lebih baik jalan sendiri di hutan daripada jalan di pinggir pantai kalau malam. Sekarang saya takut," kata Karta yang setiap hari menggarap sawah milik orang dan beternak bebek.

Asep (40) turut menemani Karta terjaga malam itu. Ia

menyorotkan senter telepon seluler ke bangunan yang berjarak 100 meter untuk memberi tahu warga lain yang juga sedang mengungsi.

Asep bersama sang ibu, Sunarti (62), juga mengungsi di kompleks PAUD itu. Seperti Karta, mereka selalu tak tenang mendengar gemuruh.

Bangunan tua yang ditinggali Karta dan keluarga rusak cukup parah. Atap bangunan jebol di mana-mana dan disangga kayu lapuk yang dikerumuni rayap. Saat hujan deras, hampir setiap sudut ruangan terkena tetesan air.

"Kami terpaksa tinggal di sini karena tak ada saudara yang (rumahnya) dapat ditumpangi. Warga lain juga tak berani menempati rumah," kata Karta.

Baik Karta maupun Asep

(Bersambung ke hlm 11 kol 1-5)